

# Jurnal Untuk Plagiasi

*by --*

---

**Submission date:** 14-Sep-2023 04:37PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2165818273

**File name:** Jurnal\_Untuk\_Plagiasi.docx (740.03K)

**Word count:** 5708

**Character count:** 38298

# Netnographic Analysis of the Use of Telegram as a Virtual Space of Sexuality

## [Analisis Netnografi Penggunaan Telegram Sebagai Ruang Virtual Seksualitas]<sup>1</sup>

Putri Ina Sari<sup>1)</sup>, Poppy Febriana<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia  
PoppyFebriana@umsida.ac.id

**Abstract.** This article traces the formation of groups to the motivation of individuals with common goals and interests in using Telegram as a communication space for virtual sexual activity. The qualitative method with the netnography approach as a data collection technique is carried out with online interviews, so it can analyze and observe patterns of communication as well as virtual sexual activity in Telegram. The research is aimed at identifying the existence of sexual culture populations in the cyber world by revealing the activities identified as sexual virtual practices, from the distribution of pornography to the practice of prostitution, which is considered to be one of the secure media using features available in the app used.

**Keywords -** Communication, Netnography, Sexual Telegram, Virtual.

**Abstrak.** Tulisan ini menelusuri pembentukan kelompok hingga motivasi individu yang memiliki huan dan minat yang sama yaitu penggunaan Telegram sebagai ruang komunikasi hingga aktivitas virtual seksual. Metode kualitatif dengan pendekatan netnografi sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara online, sehingga dapat menganalisis dan mengamati pola komunikasi serta aktivitas virtual seksual di Telegram. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui adanya populasi budaya seksual di dunia maya dengan mengungkap aktivitas-aktivitas yang teridentifikasi praktik virtual seksual dari penyebaran pornografi hingga praktik prostitusi yang dianggap bahwa media masa merupakan salah satu media yang aman dengan pemanfaatan fitur yang tersedia pada aplikasi yang digunakan tersebut.

**Kata Kunci –** Komunikasi, Netnografi, Seksual, Telegram, Virtual.

### I. PENDAHULUAN

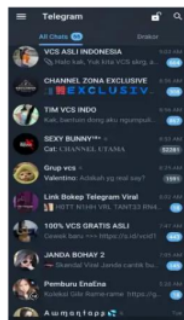
Ruang virtual terbentuk dari komunitas yang disatukan melalui emosional, orang-orang dengan latar belakang sosio-kultural yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam berbagi minat, hasrat, dan perasaan. Komunitas-komunitas ini didasarkan pada sistem makna khusus yang dimanifestasikan secara eksklusif atau sebagian besar dan dinegosiasikan secara online. Popularitas komunitas virtual mencerminkan fakta bahwa masyarakat menggunakan teknologi seperti Internet untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi mereka [1], partisipasi dalam komunitas virtual tidak terbatas pada satu komunitas saja, orang terlibat dalam komunitas yang berbeda berdasarkan minat pribadi masing-masing. Mayoritas orang, selama hidup mereka biasanya mengambil bagian dalam beberapa komunitas melalui media, teknologi, dan platform yang berbeda, tergantung pada hasrat dan minat yang mereka anggap dominan dalam tujuan tertentu. Melalui pendekatan netnografi, menjadikan sebuah pengalaman, aktivitas dan hubungan yang dikembangkan melalui berbagai media, grup media sosial, blog, komunitas, dan lain-lain [2]. Komunitas-komunitas yang terbentuk secara online memanfaatkan platform web untuk terhubung dalam interaksi, kaitan netnografi dengan penggunaan teknologi sebagai budaya kemajuan, selain menjadikan pengguna candu gawai adapun penelitian ini dilakukan guna menunjukkan akan pergeseran dalam budaya baru dari pemanfaatan media massa. Pada mulanya tiap masyarakat memiliki latar belakang budaya yang berbeda dalam penafsiran seksualitas, namun kini telah terjadi perubahan hingga perbedaan cara pandang yang dianggap logis, tidak jarang bahwa ketika mengakses media masa terkadang di hadapkan dengan aktivitas bermuatan seksual. Hal tersebut salah satu pengaruh penggunaan teknologi yang begitu besar sehingga memungkinkan pergeseran budaya dari ketidaksiapan dalam penerimaan, atau bahkan penyalahgunaan fungsinya. Netnografi, studi terbaru tentang komunikasi dan perilaku konsumen yang menggunakan media komputer, berkontribusi pada perdebatan tentang definisi etnografi Internet [3] dalam membuka fenomena penafsiran artian seksualitas sekarang bukan lagi hal yang tabu, kali ini diartikan sebuah kebutuhan biologis manusia yang bisa saja dilakukan dan diakses secara eksplisit melalui cyber, dengan aplikasi perpesanan instan seperti Telegram yang telah menjadi tempat populer bagi individu untuk berinteraksi, dirancang Telegram merupakan aplikasi berbasis cloud yang memungkinkan pengguna akses akun Telegram dengan mudah dari berbagai perangkat secara bersamaan, untuk mendukung pengiriman pesan teks, audio, video, gambar, dan stiker [4]. Dengan demikian, Jadi pesan yang dikirim benar-benar

aman dari pihak ketiga, bahkan dari Telegram, bukan hanya teks, gambar, dan video Telegram. yang merupakan aplikasi berbasis cloud, memfasilitasi akses pengguna ke akun Telegram dari perangkat berbeda, termasuk kaitannya dengan seksualitas, Telegram yang telah menjadi ruang alternatif bagi masyarakat untuk hidup dan mengekspresikan seksualitasnya, ruang ini adalah tempat berlangsungnya interaksi seksual online, percakapan, dan berbagi konten terkait seksualitas, karena fitur keunggulan telegram yang ada seperti Privasi pesan Telegram sangat terenkripsi dan dapat dihapus tergantung pengaturan. Telegram kemudian tidak memiliki batasan ukuran media dan chat yang dikirim [5] penggunaan aplikasi pesan instan terkait seksualitas menjadi tumbuh pesat. Tujuan studi etnografi konvensional adalah untuk menunjukkan bagaimana realitas tertentu diciptakan dan dipelihara secara sosial melalui norma, ritual, upacara, dan aktivitas sehari-hari [3]. Virtual seksual pada penggunaan aplikasi Telegram mencerminkan keragaman identitas seksual dan gender, orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dapat berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan mencari dukungan di komunitas, hingga alternatif mencari keuntungan komersil, sehingga peneliti menemukan adanya saluran atau fitur yang bersifat kasar, beberapa di antaranya ditandai dengan berbagi pesan seksual eksplisit, serta beberapa grup dan pengguna Telegram melakukan protes prostitusi online melalui jejaring sosial tersebut [6].

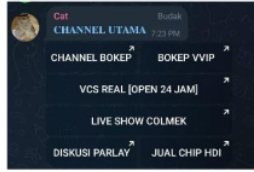
Tulisan ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja Pelaku Cybersex di Kota Medan” yang dilakukan oleh Sari dan Purba (2012). Tujuan penelitian ini adalah membuka aktivitas-aktivitas pornografi yang tersembunyi di telegram berupa chaturbate. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang mengaku melakukan aktivitas cybersex. Studi ini menemukan bahwa 67% remaja terlibat dalam aktivitas cybersex untuk hiburan, 29% merupakan pengguna berisiko, dan hanya 4% yang merupakan pengguna kompulsif. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa motivasi remaja melakukan aktivitas cybersex adalah kemudahan mengakses atau memperoleh materi seksual, kebebasan mengekspresikan fantasi seksualnya menggunakan fungsi Bot yang tersedia di Telegram [6].

Penelitian tentang aksi Virtual Seksualitas pernah dilakukan oleh Hildawati (2018) dengan judul “Seks Onlen, Media Sosial, dan Gender” Tujuan penelitian ini ingin mengeksplorasi lebih jauh bagaimana seksualitas hadir dalam dunia maya seperti Instagram. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seks memiliki pemahaman yang berbeda dari sisi gender, sebagian berpendapat sebuah kesenangan dan sebagian berpendapat sebagai salah satu aktivitas yang memiliki keuntungan komersil. Berbagai pemberitaan kejahatan seks menggambarkan nikmatnya suatu hubungan, itulah sebabnya berbagai penawaran atau iklan juga dijual sebagai cara untuk menjual tubuh dan seks. Tujuan mereka adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dari aktivitas seksual yang mereka lakukan, di satu sisi, dan untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka di sisi lain [7].

Persamaan penelitian-penelitian sebelumnya di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang aktivitas virtual seksualitas namun perbedaannya terletak di objek penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya mengambil responden remaja hingga umum, serta pemahaman dari dua sudut pandang berdasarkan gender, penelitian ini menitik beratkan pada penggunaan telegram yang dihubungkan dengan bentuk-bentuk aktivitas virtual seksual. Dari hasil observasi pada beberapa kelompok peneliti setidaknya menemukan beberapa 15 grup dan channel sebagai penebar materi dewasa, layanan jasa virtual seksual, interaksi seksual hingga transaksi seksual, dengan 10 informan pendukung yang teridentifikasi pada aktivitas seksual, pelayanan seksual, hingga motif pengguna aplikasi Telegram sebagai ruang virtual seksualitas. Beberapa penggunaan fitur telegram sebagai ruang Virtual Seksual yang ditemukan peneliti dengan bentuk diantaranya; sexbot, sexting, penyebaran materi pornografi dari group-channel, videocallsex, prostitusi, hingga sexual exhibition.



Gambar 1. Contoh Pola Komunikasi Virtual Seksual



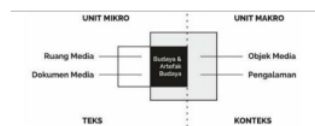
**Gambar 2.** Contoh komunikasi pelayanan virtual seksual

Untuk mengatasi masalah dan kesenjangan penelitian yang ada, analisis netnografi pengguna Telegram sebagai ruang seksualitas virtual dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika seksualitas manusia dalam konteks digital. Peneliti setidaknya bergabung dengan tiga grup yang teridentifikasi aktivitas virtual seksual dan lima channel yang teridentifikasi aktivitas virtual seksual, dan enam informan yang teridentifikasi dan mengidentifikasi dirinya sebagai penggunaan aplikasi telegram sebagai media virtual seksual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman kita tentang seksualitas manusia di era digital, meskipun media massa telah memiliki kecanggihan, perlu diingat pada penggunaannya jika berkembangnya teknologi yang semakin pesat juga merubah budaya komunikasi dengan media massa sebagai peluang baru untuk eksplorasi seksual, komunikasi, dan pembangunan komunitas dengan orang-orang yang memiliki minat dan preferensi yang sama, namun masih minim pengetahuan dampak yang dapat menyebabkan masalah seperti privasi, keamanan, dan risiko penyalahgunaan yang merugikan pihak terkait.

## II. METODE

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Creswell dalam Semiawati [8] memberikan definisi bahwa "Penelitian kualitatif adalah suatu proses atau penyelidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memahami suatu fenomena yang menjadi subjeknya. Penelitian kualitatif dalam komunikasi pada umumnya tidak bertujuan untuk memberikan penjelasan, mengendalikan fenomena, fenomena komunikasi, mengusulkan untuk memprediksi atau menguji suatu teori, melainkan untuk menyajikan gambaran atau pemahaman tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena atau praktik komunikasi terjadi. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan situasi atau peristiwa."

Melalui pendekatan Netnografi atau etnografi virtual pada penelitian kualitatif mengadaptasi beberapa ciri khusus pada etnografi tradisional untuk tujuan mempelajari budaya dan praktiknya dalam komunikasi tekstual melalui media komputer [2]. Pendekatan netnografi adalah adaptasi Virtual yang sama dengan peneliti bergabung dengan komunitas virtual, mengamati pola komunikasi populasi komunitas satu sama lain, juga menganalisis konten virtual yang dihasilkan oleh komunitas. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini disajikan sebagai observasi yang dilakukan pada akun jejaring sosial Telegram. Kajian ini juga menggunakan analisis media jaringan (AMS), khususnya pada tataran ruang media, materi media, khalayak, dan pengalaman media [9] dengan pengumpulan informasi sebanyak mungkin untuk mengidentifikasi grup jejaring sosial Telegram dijadikan ruang Virtual Seksualitas sebagaimana temuan ruang obrolan group, channel, hingga Bot Telegram, langkah selanjutnya dengan wawancara. Dalam etnografi virtual digunakan untuk memudahkan pemahaman makna melalui wawancara dialogis interaktif, peneliti mengungkap makna tersembunyi dari topik, peneliti memverifikasi setiap penafsiran sebelum melanjutkan ke analisis dan kritik lebih lanjut. Anderson dan Weitz menyebut proses ini sebagai pengalaman bersama (dalam Ariesta, 2018 : 8) Ini melibatkan melihat bagaimana entitas ditempatkan pada tingkat mikro, tekstual atau makro dalam konteks [10]. Dalam praktiknya, analisis cybermedia dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ruang media, dokumen media (penyimpanan media), objek media, objek media dan pengalaman (experience story) [9].



**Gambar 3.** Bagan Ruang Media

Sumber Nasrullah 2017



Ruang media dan dokumen media berada dalam unit mikro atau teks sementara objek media dan pengalaman media berada dalam unit makro atau konteks. Dalam unit mikro melalui Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara online tidak terstruktur, baik dengan percakapan berbasis teks sinkron melalui aplikasi chatting berbasis web yang peneliti lakukan, sedangkan dalam unit makro peneliti telah bergabung dengan 2 grup dan 3 channel. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yang terdiri 10 informan yang tergabung di dalam group/channel telegram yang bermuatan, pengguna fitur sexbot, serta mengidentifikasi pengguna telegram sebagai ruang alternatif Virtual Seksual.

**Tabel 1.** Data Username

No.	Nama Pengguna	Jenis kelamin	Fitur telegram yang digunakan
		10	
1	@Rizz###	Laki – laki	Sex bot
2	@Aten###	Laki – laki	Sex bot
3	@Rauz###	Laki – laki	Grup
4	@Jpaw.###	Laki – laki	Channel
5	@Lil###	Laki – laki	Video call sex
6	@Sinatrap###	Laki – laki	Video call sex
7	@Be.##	Laki – laki	Sexting
7	@Match###	Perempuan	Sexting
8	@Yuu###	Perempuan	Grup
9	@Nis###	Perempuan	Channel
10	@Cha###	Perempuan	Bot

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan virtual merupakan yang dimuali dari Hubungan pribadi di mana hubungan konvensional orang-orang, terutama tatap muka, tidak lagi penting dan seringkali sama sekali tidak ada. Dalam semua hubungan, hidup di bawah satu atap kurang penting daripada menjadi dekat secara intim, tetapi dalam hubungan virtual, imajinasi daripada kontak fisik, menjadi pusat perhatian. Kurangnya aktivitas fisik langsung tidak membuat hubungan ini menjadi kurang aktif—sebaliknya, mereka dipenuhi dengan aktivitas imajiner yang tidak dapat dilakukan atau sulit dilakukan dalam hubungan yang sebenarnya. Imajinasi online juga dapat mengisi, dengan cara yang menarik, detail yang mungkin masih samar-samar oleh pasangan kita. Sifat imajiner dunia maya memudahkan untuk mengidealkan yang lain—dan idealisasi adalah elemen penting dalam cinta romantis. Realitas virtual atau imajiner selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia. Semua bentuk seni melibatkan semacam realitas virtual. Dunia maya mirip dengan ruang fiksi dalam arti bahwa dalam kedua kasus, pelarian ke realitas virtual bukanlah penolakan realitas melainkan bentuk penjelajahan dan permainan dengannya. Satu perbedaan penting antara keduanya adalah sifat interaktif dunia maya

#### A. Virtual Sexual Pengguna Telegram

Telegram sudah populer jauh sebelum era smartphone. Telegram pernah menjadi kantor pos yang digunakan untuk mengirim pesan tertulis dengan cepat dalam jarak jauh. Namun seiring pesatnya perkembangan teknologi, fasilitas ini hancur dan tidak digunakan lagi. Saat ini, nama Telegram telah diambil oleh sebuah startup dan dikembangkan menjadi sebuah aplikasi. Kini aplikasi Telegram ini hadir dengan berbagai kelebihan yang mampu membuat beberapa pihak justru beralih dan lebih tertarik menggunakan aplikasi ini dari pada berbagai aplikasi lain seperti Whatsapp, line, dan sejenis lainnya. Seks dan teknologi kemungkinan telah saling terkait sejak manusia menyadari bahwa mereka dapat menggunakan sebuah kecanggihan pada kepuasan diri mereka. Kemunculan teknologi pada New media tidak mengherankan bahwa orang-orang telah menaruh minat yang cukup besar pada konsep seks virtual. Meskipun terlihat sederhana dalam definisinya, seks virtual meliputi berbagai praktik, mulai dari masturbasi sederhana, fantasi dalam sebuah imajinasi setiap individual.

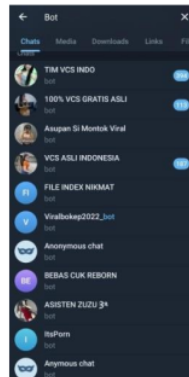
#### Bentuk Komunikasi Virtual Seksual Menggunakan Telegram

Dalam perkembangan teknologi yang cepat, virtual seksual menjadi salah satu topik yang mendapatkan perhatian di media masa, tetapi juga memunculkan banyak pertanyaan dan perdebatan mengenai implikasi moral, sosial, dan budaya yang terkait dengan penggunaannya. Beberapa percobaan telah dilakukan dalam mengembangkan fitur atau kecerdasan buatan. Namun, penting untuk menyadari bahwa penggunaan teknologi ini bisa melibatkan isu-isu seperti privasi, keamanan, serta aspek psikologis dan sosial yang lebih luas. Peneliti menemukan beberapa bentuk komunikasi virtual seksual dalam penggunaan telegram yang diantaranya:

## Sex Bot

Teknologi dan Kemajuan yang pesat memunculkan pertanyaan tentang bagaimana perkembangan bot seks dapat memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Regulasi, privasi, dan pertimbangan lainnya menjadi penting untuk dipertimbangkan saat menjelajahi dan mengembangkan teknologi semacam itu. Pendapat dan pandangan terhadap normalisasi bot seks dapat bervariasi tergantung pada individu, budaya, dan konteks sosial tertentu. Adalah penting untuk mendengarkan berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan dampak sosial, emosional, dan etis dari penggunaan bot seks sebelum mencapai kesimpulan atau keputusan.

Bot Telegram secara default tidak dapat secara otomatis mendeteksi aktivitas seksual pengguna. Bot Telegram biasanya diatur untuk menjalankan tugas tertentu, seperti memberikan informasi, menjawab pertanyaan, atau melakukan fungsi-fungsi khusus lainnya sesuai dengan tujuan yang ditentukan oleh pengembangnya. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap percakapan atau aktivitas yang dilakukan oleh pengguna di Telegram dapat direkam atau dipantau oleh pihak yang memiliki akses ke data tersebut. Jadi, meskipun bot Telegram sendiri mungkin tidak secara langsung mendeteksi aktivitas seksual, tetapi pihak yang mengelola platform atau penyedia layanan mungkin memiliki kemampuan untuk memantau atau menganalisis data pengguna, tergantung pada kebijakan privasi dan ketentuan penggunaan yang berlaku.



**Gambar 4.** Fitur Bot Telegram yang dijadikan sebagai ruang Virtual Seksualitas



**Gambar 5.** Contoh Interaksi yang Beunsur Sexual Dengan Fitur Bot

Fitur Bot Telegram yang dijadikan sebagai ruang Virtual Seksualitas, nampak pada peneliti mencoba salah satu bot dengan nama saluran "Anonymous Chat" dapat dilihat setelah peneliti mengidentifikasi gender dan memilih untuk menemukan lawan bicara, maka dengan otomatis bot ini akan mempertemukan dengan seseorang yang disebut "anonymous" atau pengguna yang tidak diketahui identitasnya. Interaksi yang dilakukan pengguna Bot ini kebanyakan berisi ajakan kearah seksual, hal tersebut diperkuat dengan gif serta gambar sebagai symbol ketelanjangan serta ajakan kearah pornoaksi. Perwujudan Fantasi Seksual menjadikan bot seksualitas dapat menjadi sarana yang aman untuk menjalankan fantasi seksual individu tanpa melibatkan orang lain secara fisik. Karena media arus utama sebagai cara yang dipertanyakan bagi (biasanya) pria untuk menemukan persahabatan, dan bahkan cinta, yang melepaskan mereka dari "teror" interaksi sosial nyata [11]. Mereka berpendapat bahwa bot seksualitas dapat memberikan kepuasan dan kesenangan seksual kepada individu yang mungkin tidak dapat mencapainya melalui hubungan manusia atau dalam konteks sosial tertentu.

Hal ini juga diungkapkan oleh 2 informan dengan inisial @Rizz### “jaman sekarang mah kalau sange enak, tinggal main bot buat cari partner yang lagi sange, apalagi kalau sama sama butuh sama sama sange jadi bisa move PC...”

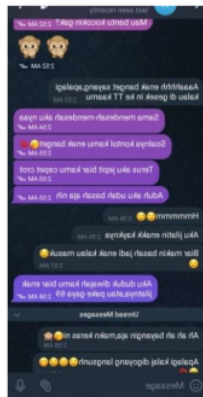
@Aten### “Sebenarnya Cuma gabut aja sih, missal kalau partnernya mau itu bonus, kalau ndak ya gak maksa juga lagian banyak opsi lain kalau lagi horny”

@Cha### “aku kalau malam insomnia, gak tidur jadi pake bot Cuma buat cari teman kalau sange itu masalah masing-masing...”

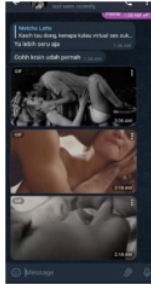
Dari pernyataan ke 2 informan tersebut menjelaskan bahwasanya perilaku menyimpang seperti hal yang dinormalisasi dan demistifikasi, bot seksualitas dapat membantu dalam demistifikasi topik seksualitas dan, adanya ruang bot seksualitas dapat membantu individu untuk lebih memahami tubuh mereka sendiri, rasa kepercayaan diri dalam hal seksualitas tanpa bertemu dan berkontak secara langsung, yang terpenting satu sama lain memiliki tujuan dan ketertarikan yang sama. Sex Bot dapat memberikan kesempatan untuk menjelajahi fantasi seksual, mendapatkan kepuasan seksual, atau mengatasi kebutuhan keintiman. Bagi beberapa individu yang sulit menemukan pasangan atau mengalami kesulitan dalam kehidupan seksual mereka, Sex Bot dapat menjadi pengganti sementara untuk memenuhi kebutuhan ini. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki respons dan pengalaman yang berbeda terhadap penggunaan Sex Bot. Faktor seperti kebutuhan sosial, konteks individu, dan pemahaman tentang batasan penggunaan menjadi faktor yang penting dalam mengevaluasi dampak yang mungkin terjadi. Penting juga untuk berhati-hati dalam menggunakan teknologi semacam ini dan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul seperti pelanggaran privasi.

### Textual Sexual/Sexting

Ledakan teknologi tak lagi membuat individu menjadikan film pornografi menjadi salah satu untuk mengungkapkan kecenderungan kita untuk mencari rangsangan. Di mana-mana ponsel mengungkapkan kebutuhan putus asa kita untuk koneksi konstan dengan orang-orang yang dekat dengan kita, namun koneksi kita berusaha untuk menyembunyikan rasa takut kita terhadap orang asing di sekitar kita saat kita memblokir kehadiran mereka melalui percakapan yang dimediasi terus-menerus. Kasus sexting mengungkapkan sifat seksual kita dan keinginan kita untuk berbagi seksualitas kita dengan orang lain. Ekspresi seksual hanya dapat ditekan, tetapi tidak sepenuhnya diberantas. Gordon-Messer, Bauermeister, Grodzinski, dan Zimmerman (2013) [12] memaparkan bahwa ada banyak tipe orang yang terlibat dalam sexting. Yang pertama adalah penerima atau individu yang telah menerima foto, gambar, dan pesan yang bersifat seksual. Berikutnya adalah pengirim atau individu yang mengirimkan foto, gambar, dan pesan yang bersifat seksual. Lalu, ketiga adalah mereka yang merupakan biseksual atau individu yang pernah menerima dan mengirimkan foto, gambar, dan pesan seksual vulgar. menyatakan bahwa individu yang terlibat sexting lebih banyak yang menerima dan mengirimkan kembali dibandingkan yang pasif atau yang hanya menerima saja [13] Memang, ada kekhawatiran luas bahwa sexting mungkin merupakan perpanjangan dari budaya seksual yang menekan perempuan muda untuk menampilkan diri mereka dengan cara seksual dan objektifikasi [14]. Pekerjaan terbatas telah dilakukan untuk menggabungkan kaum muda. Pandangan orang tentang sifat dan asal usul sexting. Pandangan semacam itu memiliki nilai khusus saat mengembangkan strategi untuk melindungi kaum muda dari potensi bahaya. Studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan membawa suara kaum muda ke dalam percakapan akademis.



Gambar 6. Contoh dari aktivitas sexting



**Gambar 7.** Contoh dari aktivitas sexting dengan video gift

Gambar diatas merupakan contoh dari aktivitas Virtual Seksual (sexting) yang mana komunikasi dilakukan untuk Membuat rangsangan dan mengekspresikan perasaan baik melalui simbol-simbol maupun emoticon yang berisyarat ajakan kepada lawan jenis,adapaun informan dengan inisial akun @BE## yang mengungkapkan bahwa

*“Telegram itu banyak enakya pokoknya,banyak yg sfrekuensi,sexting itu awalan,imajinasi saja sebelum proses ke lebih lanjut wkwk,Kaya sebelum vcs kan sexting dulu biar ada pendekatan,kalau udah dapet feelnya,tinggal clear chat atau block,orang kita sama sama sange,gak ada yang dirugin sama-sama enak”*

Dan dengan akun berinisial @Match### menyatakan bahwa

*“Gimana ya...kalau aku sih yaa...siapa sih yang gak pernah sange,wkwkw?jujur aja lu juga pernah,tapi kalau disini enakya bisa hide identitas sih,lebih aman menurut gw”*

Dari observasi diatas mengungkap bahwasanya informan dapat mendapatkan kepuasannya melalui platform Telegram dengan berbagai fitur pendukung seperti “clear chat”hingga ‘block’ sebagai fitur keamanan yang tersedia oleh platform tersebut.Meskipun sexting bisa tampak sebagai kegiatan yang tidak berbahaya atau menyenangkan antara dua orang dewasa yang saling setuju, terdapat beberapa bahaya yang terkait dengan praktik ini, terutama saat melibatkan remaja atau ketika pesan-pesan tersebut berakhir di tangan yang salah, seperti halnya penyebaran luas Pesan sexting bisa dengan mudah di forward atau dibagikan tanpa izin, terutama jika orang yang percayai mengkhianati kepercayaan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan rasa malu, stres, atau merusak reputasi.

#### **Group-Channel**

Jika tidak dicermati, tindakan seksual virtual ini kita persepsikan seolah-olah terjadi di depan umum (tersembunyi), namun kenyataannya jika kita amati dengan ikut berkelompok, kita melihat adanya keterputusan pada unsur seksual tersebut. secara bebas dan terbuka. Seks seolah-olah bukan lagi hal yang tabu dan bisa dibicarakan secara bebas. Tidak pernah dalam format video penuh, video mini biasanya hanya berdurasi satu menit dan hanya menyertakan klip video. Video porno mini sering kali dibagikan dalam kelompok pasif. Hal ini dikarenakan sering kali a(28) n ingin membagikan banyak hal untuk menyenangkan pengguna di grup, namun pengguna/pelanggan tetap tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya menunggu apa yang admin bagikan. Kemudian setiap hari admin akan membagikan video kecil dan link, dengan mengkliknya Anda akan langsung diarahkan ke bot khusus, tempat seluruh video akan disimpan. Saluran ini memiliki ribuan pengguna yang telah bergabung dan berinteraksi satu sama lain serta berbagi konten pornografi atau melakukan tindakan seksual eksplisit. Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa grup telegram. Seperti grup “Awmantap” yang memiliki 18,1 ribu anggota atau sekitar 18 ribu pelanggan.



**Gambar 8.** Contoh aktivitas virtual seksual fitur channel





**Gambar 9.** Contoh aktivitas penyebaran konten di fitur channel

Pada gambar diatas menunjukkan video yang biasa dikirim biasanya tergantung dari ciri khas nama group tersebut. Salah satu pelanggan dengan nama akun @Jpaw...yang merupakan informan pengguna telegram yang bergabung di channel ini mengatakan demikian “*Pake Telegram gampang bet,tinggal payment terus bisa request, mau coli ada bahannya*”

@Nis## “*cara orang beda-beda pake tele lebih privacy aja, Cuma minusnya ada payment enaknya bisa request dan durasinya lama, sama lu bisa dialihkan kemana fetish yg lu suka*”

Dari analisis kontennya pemilihan admin sebagai pengendali Channel memiliki kendala penuh akan peyebaran konten dewasa tersebut. Kepuasan/kenikmatan seksual (fetish) bersifat anti individu. Menurutnya, masyarakat membagikan video di grup Telegram tersendiri dengan memilih link berisi konten video yang diinginkan. Namun, beberapa saluran berbayar. Artinya pengguna harus melakukan transaksi valas antar rekening bank dan browsing e-wallet atau antar BANK yang berbeda dengan menggunakan perkiraan teknis yang berbeda. Pengguna/pelanggan kemudian akan menerima beberapa petunjuk terbatas, pertama-tama manfaat memiliki akses untuk mengunggah atau mengunduh berbagai video porno, termasuk yang dibagikan untuk menenangkan emosi pengguna saluran ini, namun pengguna/pelanggan tidak dapat melakukan tindakan lain dan hanya menginginkan apa yang dibagikan oleh admin. Kemudian setiap hari admin akan menetapkan video kecil dengan link yang jika tim maju akan dialihkan ke bot terpisah tempat video lengkapnya juga disimpan. Selain Channel peneliti menemukan bentuk d<sup>27</sup> komunikasi kelompok yang teridentifikasi sebagai praktik Virtual Seksual, namun bedanya dalam mengakses ini semua anggota bisa saling berinteraksi satu sama lain.



**Gambar 10.** Contoh aktivitas virtual seksual di grup telegram



**Gambar 11.** Contoh deskripsi grup aktivitas virtual seksual

Eksploitasi seksual makin terlihat dari interaksi yang ditampilkan pada gambar diatas, setiap individu mengungkapkan ketertarikan kepada eksploitasi dirinya dari kata-kata ajakan yang terkirim. Salah satu informan yang bergabung dengan grup dengan inisial @Ranz### mengungkapkan “*Gabung grup yang jelas buat have fun, kan jelas member pasti kebanyakan lagi high lagi sange, lah ngapain kalau ga lagi pengen gabung gituan? Ntar tinggal pc kalau mau ya ayoo kalau ga ya tinggal pc lainnya asih*”

Kemudian dengan akun yang berinisial @Yuuu## berpendapat “*sbenaryaa sih nyari teman.teman ngobrol.teman apa gitu,kalau missal sexting yaaa boleh aja asal ganteng kwkwwk,kalau sama sama mau fine fine aja..*” dari ulasan informan menyatakan bahwasanya kesamaan perasaan demi menyalurkan hasrat sangatlah mudah apalagi dengan dukungan teknologi, setiap pngguna memiliki motivasi yang berbeda,karena dorongan atau keinginan **19** tuk berbagi dan berkomunikasi,beberapa pengguna mungkin ingin berbagi pengalaman, cerita, atau pertanyaan **dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama mereka mencari** tempat di mana mereka bisa terbuka secara seksual tanpa rasa malu atau penghakiman.Sebagian orang mungkin bergabung dalam grup tersebut karena mencari akses ke konten pornografi atau materi dewasa lainnya. Mereka mungkin ingin menemukan dan berbagi materi yang memenuhi minat seksual mereka.

### **Video Call Sexual**

Video call sex adalah praktik seksual di mana setidaknya dua orang melakukan aktivitas seksual melalui panggilan video atau video call melalui platform komunikasi online. Praktek ini sering digunakan oleh pasangan yang terpisah secara geografis atau dalam hubungan jarak jauh yang ingin menjaga kedekatan dan keintiman meski tidak berada di tempat yang sama. Menurut (Hadid 2021) Video call sex adalah komunikasi antara laki – laki dan perempuan, dimana para pelanggan berkomunikasi dengan menampilkan aksi pornografi melalui video secara live dalam penelitian ini,peneliti menemukan bahwasanya praktik Virtual Sexual berbasis video Call dalam platform Telegram cukup banyak digandrungi.pasalnya banyak juga bot hingga channel yang menjajahkanvisual seksualitas personal atau dalam platform ini disebut dengan Telent memiliki banyak pengikut disetiap ruang obrolanya.



**Gambar 12.** Contoh aktivitas virtual seksual dalam vidiocall



**Gambar 13.** Contoh Testimoni Pengguna Jasa Virtual Seksual

Pada keterangan gambar diatas,peneliti menjumpai sebuah channel yang menawarkan jasa VCS atau Video Call Sexual dengan media elektronik,hal tersebut nampak penyelewengan dalam upaya mendapat keuntungan secara komersil aktivitas Virtual Sexual ini menjadi hal yang tidak tabu lagi,pasalnya, hal ini diperkuat dengan adanya transaksi dan variasi harga sesuai dengan request pemesan dan individu yang menjalankan transaksi ini atau dalam kata lain disebut talent, ditambah lagi cukup banyak testimony yang diberikan admin menunjukkan bahwa aktivitas Virtual Sexual dengan bentuk komunikasi berupa VCS cukup banyak peminat. Adapun salah satu infroman yang menggunakan jasa VCS pada akun @Sinatrap### mengungkapkan motivasinya menggunakan layanan ini

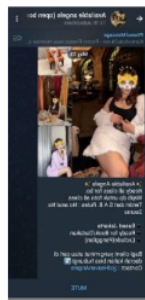
*“Sebenere qw introvert, tp ya nafsu itu pasti, pengen ada variasi baru aja buat ngelmpiasin nafsu, masa yanonton bokep mulu, ganti atmosphere di Telegram aapa lagi yg gabung gc mah udah jelas sama sama horny, atau cari di Bot banyak. Kalau pengen ya tinggal booking, PC ke admin biasanya habis bayar nanti dikasih kontak talent yang bisa diVCS”*

Kemudian pada akun @Lil### *“Sya sich pake soalnya banyak testimony jadi percaya aja,harga juga relative penting ada bahan coli,biar gak ngocok sendirian”*

Dari pertanyaan iforman diatas, peneliti menganalisi bahwasanya, individu memiliki motivas dan karakter yang berbeda-beda sehingga berani terdorong melakukan aktivitas Virtual Seksual, ironinya budaya Indonesia seakan udah tergeser karena ketidaksiapan dalam menggunakan teknologi karena hanya dengan bertelfon dan menunjukkan ketelanjangan bisa dimanfaatkan untuk mrendapat keuntungan. Di satu sisi lain menurut penlitl fitur privacy yang terdapat diTelegram tergoloong cukup aman bagi setiap penggunanya namun dibalik itu, juga ada kemungkinan kejahatan yang berpotensi merugikan salah satu pihak.

### Prostitusi

Prostitusi adalah praktik di mana seseorang terlibat dalam aktivitas seksual komersial dengan orang lain dengan imbalan uang, barang, atau layanan lainnya. Orang yang terlibat dalam prostitusi, sering disebut pelacur atau pekerja seks komersial, memberikan layanan seksual kepada klien yang membayar. Prostitusi berasal dari bahasa Latin yaitu *prostituare* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan perbuatan persundalan, pencabulan, pergendakan[15]



**Gambar 14.** Contoh aktivitas prostitusi pada telegram



**Gambar 15.** Contoh Penggunaan Jasa virtual seksual di Telegram

Gambar diatas merupakan temuan peneliti ruang obrolan dalam akun yang tercantum pada gambar 9 dengan 13.1k pengikut menunjukkan bahwasanya cukup banyak pengguna telegram menggunakan jasa prostitusi atau bahkan hanya mengikuti ruang obrolan tersebut, diperkuat dengan testimony hingga transaksi yang menjadi bukti bahwasanya prostitusi online memanfaatkan ruang Telegram sebagai ruang transaksi seksualitas. Penting untuk diingat bahwa open BO atau praktik prostitusi melalui aplikasi Telegram melibatkan kegiatan ilegal dan berpotensi membahayakan. Penting untuk menjauh dari praktik-praktik semacam itu dan mematuhi hukum yang berlaku serta memprioritaskan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan diri sendiri.

### **Exhibition Sexuality**

Exhibition sexualities dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari tindakan sederhana seperti memperlihatkan bagian tubuh hingga tindakan seksual yang lebih eksplisit di ruang publik. Praktik ini seringkali melibatkan saling pengertian dan timbal balik antara peserta pameran dan penonton. Hal ini bisa terjadi di tempat-tempat tertentu, seperti klub seks, teater dewasa atau platform online yang secara khusus merespon keinginan peserta pameran. Exhibitionisme pada prinsipnya merupakan salah satu penyimpangan dalam preferensi seksual atau parafilia. Parafilia sendiri adalah ketertarikan, fantasi-fantasi atau dorongan-dorongan seksual yang bersifat menetap yang melibatkan objek seksual bukan manusia, kesakitan atau pelecahan, anak-anak, atau orang yang tidak menghendaki



**Gambar 16.** Contoh aktivitas virtual seksual live show

Gambar diatas merupakan bentuk porno aksi, aktivitas Virtual Seksual dalam bentuk "LIVE SHOW" yang artinya aktivitas ini merupakan sebuah pertunjukan secara langsung dengan mempertontonkan bagian tubuh seseorang dengan durasi waktu, dan kriteria yang telah ditentukan oleh Admin atau seseorang yang mengendalikan Channel tersebut, bagi anggota channel ini dapat mengikuti aktivitas pornoaksi tersebut melalui chat Admin, kesenangan ini dijadikan aktivitas Virtual seksual menjadi gaya baru dalam memperoleh keuntungan komersil bagi siapapun yang memiliki keterkaitan dengan seksualitas.

### **B. Perilaku Komunikasi Virtual Sex menggunakan Telegram dalam sudut pandang Sosial**

Berdasarkan pada temuan dilapangan diperoleh bahwa sudut sosial memandang perilaku VirtualSex ini merupakan salah satu output interaksi dan juga komunikasi yang kurang baik. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa "interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orangperorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat terjadi jika dua orang atau lebih saling bertemu, baik bertemu untuk saling menegur, berjabat tangan, berbicara bahkan mungkin berkelahi"[16]. Fungsi media sosial sebagai media dalam melakukan interaksi sosial seperti telegram ini tentunya secara harfiah ditujukan untuk interaksi yang baik. Akan tetapi pemanfaatan media Telegram untuk Virtual sex tentunya akan menimbulkan dampak sosial yang buruk dan dapat mengganggu tatanan sosial



masyarakat. Pasalnya pada beberapa sosial media memiliki sistem deteksi kata tak pantas dan gambar yang harus dicekal, sehingga lebih terlindungi. Sementara pada Telegram ini semua hal dapat diakses dengan bebas. Sehingga ini akan berpengaruh pada kehidupan sosial. Berdasarkan wawancara dan analisa yang dilakukan rata-rata pengguna yang melakukan Virtual Sex ini hanya mengobrol atau Virtual sex secara verbal dengan intensitas yang cukup jarang. Kemudian semakin lama menjadi lebih sering dan berubah pada bentuk virtual sex lain seperti mengirimkan gambar dan terjadi peningkatan intensitas secara berulang sehingga berakhir pada video dengan durasi tertentu. Belum ada tinjauan ilmiah khusus berdasarkan metode empiris yang diakui tentang ruang lingkup diskriminasi seksual dunia maya, ruang obrolan, dan lingkungan permainan. Belum ada kesimpulan yang dapat diandalkan tentang ruang lingkup kegiatan tersebut. Hal ini terutama benar karena kasus cyber grooming (mirip dengan kejahatan pelecehan lainnya) sebagian besar disebut pelanggaran terkait kontrol, yaitu kejahatan yang jarang dilaporkan oleh korban dan sebagian besar terungkap setelah penyelidikan proaktif oleh POLISI. Jika lembaga penegak hukum tidak berusaha untuk menemukan dan menghukum sendiri pelanggar online, jumlah laporan dan hukuman akan tetap rendah.

Selain itu sisi buruknya jika Virtual Seksual ini sangat memungkinkan terjun dan diakses oleh usia dibawah umur, mengingat tidak ada sistem verifikasi usia yang efektif, angka-angka ini pada prinsipnya dipertanyakan karena usia sebenarnya tidak ditetapkan selama proses pendaftaran. Meskipun anonimisasi di dunia maya digunakan secara positif oleh banyak orang (dengan membiarkan mereka menjadi jenis kelamin yang berbeda atau memiliki karakter yang berbeda dan menciptakan identitas virtual) (Cole; Griffith 2007), ada orang yang dengan sengaja mengaburkan usia dan identitas mereka. Gender untuk mendapatkan kepercayaan dari anak di bawah umur dengan dugaan identitas ini. Tujuan dari perilaku tersebut adalah untuk menghasut seksual interaksi dengandi sebut cyber grooming (Rüdiger, 2012)

Terkadang pelaku memulai komunikasinya dengan langsung menanyakan cybersex (CS). Atau Virtual Sexual adalah bentuk komunikasi tertulis erotis interaktif, yang intensitasnya paling sebanding dengan kontak erotis verbal, seperti telepon seks. Pengguna menulis tentang fantasi seksual mereka satu sama lain atau menanggapi komentar orang lain. Hal ini mengakibatkan terjadinya komunikasi intim yang seringkali bersifat pornografi. Percakapan seperti itu bisa dimulai dengan sangat polos. Penting untuk dicatat bahwa platform seperti Telegram berusaha untuk mengatasi masalah konten ilegal, termasuk cybersex, dan melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan keamanan dan kepatuhan terhadap kebijakan mereka. Namun, penyebaran cybersex tetap menjadi tantangan yang kompleks dan terus berubah, dan penanggulangannya memerlukan upaya yang terkoordinasi antara platform, pihak berwenang, dan komunitas pengguna. Sebagai prinsip umum, perusahaan platform media massa berusaha untuk mengikuti hukum yang berlaku di negara-negara di mana mereka beroperasi. Namun, karena perusahaan-perusahaan ini sering beroperasi di berbagai yurisdiksi dengan undang-undang yang berbeda, menerapkan kepatuhan terhadap hukum menjadi tantangan yang kompleks.

## VII. SIMPULAN

18 Dari hasil analisis serta pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Telegram telah menjadi platform yang populer melalui fitur bot, group/channel untuk berinteraksi dan mengekspresikan seksualitas. Ruang virtual ini menyediakan kesempatan bagi individu dengan berbagai orientasi seksual, identitas gender, dan preferensi seksual untuk berkomunikasi, berbagi konten, dan membentuk komunitas online. Tidak hanya aktivitas dari gambar tetapi video dan video call dapat menjadi aktivitas sexuality. Netnografi membantu menggali praktik-praktik ini dengan memahami dinamika dan interaksi yang terjadi di dalam komunitas. Meskipun ruang virtual sexuality Telegram memberikan kebebasan dan anonimitas, terdapat juga kekhawatiran terkait keamanan dan privasi. Pengguna perlu memahami risiko dan menjaga kehati-hatian saat berinteraksi di ruang ini. Penting bagi penyelenggara platform dan pengguna untuk mengadopsi langkah-langkah keamanan yang tepat serta perlunya kewaspadaan kepada setiap pengguna, besar kemungkinan pelaku kejahatan terjadi di dalam digitalk yang merugikan secara personal baik materi, rana privacy atau potensi lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

15 Puji syukur atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan keser 22 tan saya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan waktu yang telah ditentukan, kemudian ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya untuk menyelesaikan jurnal ini dan terakhir untuk teman teman yang sudah membantu saya yang telah membantu untuk pengerjaan hingga akhir sekaligus mohon maaf atas segala keterlambatan karena kurangnya rasa tanggung jawab serta hambatan yang saya alami namun Ibu dosen pembimbing yang saya hormati telah sudi untuk memaklumi.

## REFERENSI

- [1] Ratna, "Kajian Netnografi Terhadap Komunitas Cyber Dbc Network Ethnography Study on Community Cyber Dbc Network," *J. Teknol. Inf. dan Komun.*, vol. 7, no. 2, pp. 54–63, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jtik/article/view/774>
- [2] Robert, "METODE ETNOGRAFI VIRTUAL DALAM ANALISIS CYBER-RELIGION DI ERA DIGITALISASI," 2018. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/339752140>
- [3] Z. Abidin Achmad, R. Ida, M. Program Doktor Ilmu Sosial, and U. Airlangga, "ETNOGRAFI VIRTUAL SEBAGAI TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN METODE PENELITIAN," 2018. [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jstm/index>
- [4] J. Fahana, R. Umar, and F. Ridho, "Pemanfaatan Telegram Sebagai Notifikasi Serangan untuk Keperluan Forensik Jaringan," *J. Sist. Inf.*, vol. 5341, no. 6, p. 2, 2017.
- [5] A. Fitriansyah, Fifit, "Penggunaan Telegram Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran Online," *J. Hum. Bina Sarana Inform.*, vol. 20, no. Cakrawala-Jurnal Humaniora, p. 113, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>
- [6] D. Andriansyah, O. Dedy Arwansyah, and K. Bangun, "Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi Penyebaran Pornografi Pada Pengguna Telegram di Kota Medan," *J. Pendidik. Antropol.*, vol. 3, no. 2, pp. 73–80, 2021.
- [7] Hildawati, "Seks Onlen , Media Sosial , dan Gender," *J. Emik*, vol. 1, no. 1, pp. 37–52, 2018, [Online]. Available: <http://garuda.ristekbrin.go.id/author/view/578418>
- [8] Yoko, "Metode Penelitian," vol. 1, no. 1989, pp. 105–112, 2019.
- [9] D. R. Nasrullah, M.Si., "Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtual Di Media Sosial," *J. Sosioteknologi*, vol. 17, no. 2, p. 271, 2018, doi: 10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.9.
- [10] F. T. Susilawaty, L. Ode, H. Halika, J. Ilmu, K. Universitas, and H. Oleo, "Donasi Rame-Rame: Kajian Analisis Media Siber Kitabisa.com," *Commun. J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 5, no. 1, 2022.
- [11] C. González-González, R. M. Gil-Iranzo, and P. Paderewsky, "Sex with robots: Analyzing the gender and ethics approaches in design," *ACM Int. Conf. Proceeding Ser.*, no. May, 2019, doi: 10.1145/3335595.3335609.
- [12] "Gordon-Messer, D., Bauermeister, J. A., Grodzinski, A., & Zimmerman, M. (2013). Sexting among young adults. *Journal of Adolescent Health*, 52, 301-306. "
- [13] D. S. Strassberg, R. K. McKinnon, M. A. Sustafta, and J. Rullo, "Sexting by high school students: An exploratory and descriptive study," *Arch. Sex. Behav.*, vol. 42, no. 1, pp. 15–21, 2013, doi: 10.1007/s10508-012-9969-8.
- [14] L. J. Pedersen, "Sexual behaviour in female pigs," *Horm. Behav.*, vol. 52, no. 1, pp. 64–69, 2007, doi: 10.1016/j.yhbeh.2007.03.019.
- [15] S. M. Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, "KEBIJAKAN KRIMINAL PRAKTIK PROSTITUSI DALAM KONTEKS PEMBAHARUAN HUKUM PIDANA INDONESIA," *Ucv*, vol. I, no. 02, pp. 390–392, 2016, [Online]. Available: [http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano Guevara%2C Karen Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346 /DIVERSIDAD DE MACROINVERTEBRADOS ACUÁTICOS Y SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano%20Guevara%20Karen%20Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD%20DE%20MACROINVERTEBRADOS%20ACUÁTICOS%20Y%20SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- [16] S. L. Poltak, *Sosiologi Suatu Pengantar*, vol. 17, no. 1. 2020.

### **Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

# Jurnal Untuk Plagiasi

---

## ORIGINALITY REPORT

---

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://ejournal.unsrat.ac.id">ejournal.unsrat.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://repository.upnjatim.ac.id">repository.upnjatim.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://elibrary.unikom.ac.id">elibrary.unikom.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://scholar.unand.ac.id">scholar.unand.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://garuda.kemdikbud.go.id">garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://lpmmotivasi.com">lpmmotivasi.com</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%

---

10	<a href="https://docshare.tips">docshare.tips</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="https://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="https://jurnal.usu.ac.id">jurnal.usu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="https://jurnal.kominfo.go.id">jurnal.kominfo.go.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="https://proceeding.unindra.ac.id">proceeding.unindra.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="https://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="https://ejurnal.stikpmedan.ac.id">ejurnal.stikpmedan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="https://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="https://repository.unika.ac.id">repository.unika.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="https://ecrea2021.eu">ecrea2021.eu</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="https://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="https://worldwidescience.org">worldwidescience.org</a> Internet Source	<1 %



22	<a href="http://smart.stmikplk.ac.id">smart.stmikplk.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://caramenerbitkanbukugratis.blogspot.co.id">caramenerbitkanbukugratis.blogspot.co.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://eprints.itn.ac.id">eprints.itn.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://hal.univ-lorraine.fr">hal.univ-lorraine.fr</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://www.fisika.lipi.go.id">www.fisika.lipi.go.id</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Jurnal Untuk Plagiasi

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---